

TINGKAT NYERI ANAK USIA 7-13 TAHUN SAAT DILAKUKAN PEMASANGAN INFUS DI RSUD KOTA SEMARANG

Mariyam

S1 Keperawatan Fikkes Unimus, Jl. Kedung mundu Raya no. 8A, 50174, Semarang

mary_chalista81@yahoo.co.id

Abstrak

Anak sakit dan dirawat di rumah sakit sebagian besar memerlukan tindakan pemasangan infus. Pemasangan infus memerlukan tindakan penusukan vena, tindakan ini akan menimbulkan nyeri pada anak. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tingkat nyeri anak saat pemasangan infus. Jenis penelitian adalah diskriptif dengan sampel penelitian 28 sampel di RSUD Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat nyeri anak sebesar 4,18. Hasil ini menunjukkan anak mengalami nyeri sekali saat pemasangan infus.

Kata kunci: pemasangan infus, tingkat nyeri.

Abstract

Child sick and be hospitalized most require intravenous therapy. Intravenous therapy require vein insertion, this action will cause pain to the child. This study aim is to identify pain level in children during intravenous therapy. The research design is descriptive with 28 children in RSUD Kota Semarang. The results showed an average pain level of 4.18 children. These results indicate that children has pain once during intravenous therapy.

Key words: Guided imagery, infusion, the level of pain.

Pendahuluan

Penyakit dan perawatan anak di rumah sakit (hospitalisasi) seringkali menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak. Hal ini disebabkan karena anak stres akibat perubahan dari keadaan sehat dan anak memiliki jumlah mekanisme koping yang terbatas untuk menyelesaikan stresor. Stresor utama hospitalisasi pada anak adalah perpisahan dengan keluarga, kehilangan kendali, cedera tubuh dan nyeri (Hockenberry & Wilson, 2009). Dampak adanya stresor hospitalisasi tersebut dapat menimbulkan reaksi anak berupa kecemasan akibat perpisahan, regresi, apatis, depresi, marah, gangguan tidur, serta trauma akibat prosedur yang menimbulkan nyeri (Hockenberry & Wilson, 2009).

Prosedur yang dilakukan pada anak yang dirawat di rumah sakit bermacam-macam. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah pemasangan infus. Prosedur pemasangan infus merupakan prosedur invasif yang sering dilakukan pada perawatan anak di rumah sakit (Wang, Sun & Chen, 2008). Adanya prosedur penusukan vena dalam pemasangan infus dapat menimbulkan rasa cemas, takut, dan nyeri pada anak (Wang, Sun, & Chen, 2008). Penelitian terkait tingkat nyeri anak yang dilakukan pemasangan infus masih terbatas.

Prosedur pemasangan infus pada anak di RSUD Kota Semarang dilakukan oleh perawat berdasarkan standar operasional prosedur rumah sakit. Perawat memahami bahwa adanya penusukan vena akan menimbulkan nyeri, namun tingkat nyeri yang dirasakan oleh anak tidak diketahui oleh perawat. Hal ini menimbulkan keinginan penulis untuk meneliti tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun saat pemasangan infus di RSUD Kota Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun yang dilakukan pemasangan infus di RSUD Kota Semarang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah diskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 7-13 tahun yang dibawa ke RSUD Kota Semarang dan dirawat di ruang Parikesit kelas II dan III. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah sampel 28 anak. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui karakteristik anak dan lembar pengkajian tingkat nyeri yaitu *Wong Bacer Faces Pain Rating Scale*. Pengolahan data dilakukan dengan

memasukkan pada program yang ada di komputer dengan menganalisis univariat.

Hasil

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Responden Saat Dilakukan Pemasangan Infus di RSUD Kota Semarang Bulan April-Juni 2011

variabel	n	Mean	SD	Min-maks
Umur	28	10,11	1,93	7-13

Berdasarkan pada tabel 1, rata-rata umur responden adalah 10,11 tahun. Umur termuda adalah 7 tahun dan umur tertua adalah 13 tahun.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Kehadiran Keluarga dan Pengalaman Pemasangan Infus Sebelumnya di RSUD Kota Semarang Bulan April-Juni 2011

No	Variabel	n	%
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	18	64,3
	Perempuan	10	35,7
2	Kehadiran keluarga		
	Ibu	22	78,6
	Ayah/ lainnya	6	21,4
3	Pengalaman infus		
	Tidak ada	13	46,4
	Ada	15	53,6

Berdasarkan karakteristik responden menurut jenis kelamin seperti dalam tabel 2, responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 64,3%.

Tabel 2, memperlihatkan bahwa seluruh responden didampingi oleh keluarga. Keluarga yang hadir pada saat anak dilakukan pemasangan infus 78,6 % ibu.

Berdasarkan pengalaman anak akan prosedur pemasangan infus sebelumnya seperti pada tabel 2, menunjukkan 53,6 % pernah mengalami prosedur pemasangan infus sebelumnya.

Tabel 3
Distribusi Tingkat Nyeri Responden Saat Dilakukan Pemasangan Infus di RSUD Kota Semarang Bulan April-Juni 2011

No	Tingkat Nyeri	n	%
1	Tidak ada nyeri	0	0
2	Nyeri sedikit	0	0
3	Sedikit lebih nyeri	0	0
4	Lebih nyeri lagi	7	25,0
5	Nyeri sekali	9	32,1
6	Nyeri hebat	12	42,9

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa proporsi tertinggi yaitu nyeri hebat 42,9 %.

Tabel 4
Rata-Rata Skor Tingkat Nyeri Anak Usia 7-13 tahun saat Dilakukan Pemasangan Infus di RSUD Kota Semarang Bulan April-Juni 2011

Variabel	n	Mean	SD
Tingkat nyeri	28	4,18	0,82

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun saat dilakukan pemasangan infus adalah 4,18.

Diskusi

Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri atas umur, jenis kelamin, kehadiran keluarga, dan pengalaman pemasangan infus sebelumnya serta tingkat nyeri responden.

Umur responden dalam penelitian ini adalah 7-13 tahun. Menurut perkembangan kognitif (Piaget) anak usia 7-11 tahun berada dalam tahap operasional kongkret yang ditandai dengan penalaran induktif, tindakan logis, dan pikiran konkrit yang reversibel (Muscari, 2005). Pada usia ini anak mampu mengklasifikasi, mengurutkan, menyusun dan mengatur fakta untuk menyelesaikan masalah (Hockenberry & Wilson, 2009). Selain itu anak juga memiliki kemampuan berfikir yang sudah rasional, imajinatif dan dapat menggali objek atau situasi untuk menyelesaikan masalah (Supartini, 2004). Responden pada penelitian ini yang umurnya 7-13 tahun saat dilakukan pemasangan infus mampu untuk menyampaikan tingkat nyeri yang dirasakan.

Perbedaan perkembangan diantara kelompok usia mempengaruhi reaksi terhadap nyeri (Perry & Potter, 2005). Toleransi terhadap nyeri akan terus meningkat sesuai dengan penambahan

usia, semakin bertambah usia anak maka makin bertambah pula pemahaman dan usaha untuk pencegahan terhadap nyeri (Wahyuni & Nurhidayat, 2008).

Proporsi terbesar pada karakteristik jenis kelamin adalah jenis kelamin laki-laki 64,3 %. Hal ini terkait dengan responden yang dijumpai di IGD dan ruang Parikesit RSUD Kota Semarang lebih banyak anak laki-laki.

Seluruh responden saat dilakukan pemasangan infus selalu didampingi oleh keluarga yang didominasi oleh kehadiran ibu yaitu sebesar 78,6 %. Proporsi ini tidak jauh beda dengan penelitian Sulistiyani (2009) yang menunjukkan bahwa proporsi kehadiran ibu sebesar 84,4 % pada anak yang dilakukan pemasangan infus. Hal ini terkait dengan kedekatan ibu terhadap anak lebih dibanding ayah terhadap anak. Kedekatan ibu akan memberikan ketenangan bagi anak. Kenyamanan pada anak juga akan terpenuhi khususnya kenyamanan psikologis dan sosiokultural (Kolcaba & DiMarco, 2005).

Pada penelitian ini keluarga mendampingi responden saat pemasangan infus menunjukkan bahwa rumah sakit sudah menerapkan *Family Centered Care* (FCC) sebagai suatu pendekatan pelayanan

keperawatan dengan melibatkan keluarga dalam pelayanan atau asuhan keperawatan anak, sehingga diharapkan pelayanan keperawatan terhadap anak lebih baik dan dapat mengurangi dampak psikologis anak (Hidayat, 2005). Selain itu kehadiran orang tua sangat penting bagi anak-anak yang sedang mengalami suatu tindakan yang menimbulkan nyeri (Hockenberry & Wilson, 2009). Kehadiran orang yang dicintai juga akan meminimalkan kesepian dan ketakutan klien (Perry & Potter, 2005). Proporsi kehadiran orang tua pada penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan penelitian Isoardi, et al (2005) yang menunjukkan 93,9 % (519) dari 553 responden didampingi orang tua selama dilakukan tindakan penusukan vena. Orang tua memberikan kenyamanan selama anak mendapatkan prosedur invasif (Piira, et al, 2005). Menurut Kolcaba dan DiMarco (2005), kehadiran orang tua saat anak menjalani tindakan invasif memberikan kenyamanan psikologis dan sosiokultural pada anak. Jika rasa nyaman anak terpenuhi maka anak akan kooperatif, tidak menangis selama tindakan, dan nyeri menurun (Kolcaba & DiMarco, 2005).

Proporsi pengalaman pemasangan infus sebelumnya sebesar 53,6 % responden pernah mengalami pemasangan infus sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian besar responden memiliki pengalaman pemasangan infus sebelumnya. Setiap individu belajar dari pengalaman nyeri sebelumnya. Namun pengalaman nyeri sebelumnya tidak selalu berarti bahwa individu tersebut akan menerima nyeri lebih mudah pada masa yang akan datang (Perry & Potter, 2005).

Tingkat nyeri responden saat dilakukan pemasangan infus pada kelompok kontrol sebagian besar mengalami nyeri hebat (skala 5) yaitu 42,9 % sebanyak 12 anak. Pengkajian tingkat nyeri pada responden menggunakan *Wong Baker Faces Pain Rating Scale*, yang terdiri dari skala wajah 0 sampai 5. Skala 0 (Tidak ada nyeri), 1 (Nyeri sedikit), 2 (Sedikit lebih nyeri), 3 (Lebih nyeri lagi), 4 (Nyeri sekali), dan 5 (Nyeri hebat). Anak diminta untuk menunjuk pada gambar wajah yang mewakili nyeri yang dirasakan saat dilakukan pemasangan infus. Nyeri yang dirasakan oleh responden saat dilakukan pemasangan infus disebabkan oleh adanya penusukan jarum ke vena sehingga menyebabkan rusaknya jaringan kulit. Adanya stimulus nyeri akan diterima oleh reseptor nyeri (nosiseptor). Persepsi nyeri terjadi jika stimulus ini ditransmisikan ke medulla spinalis dan kemudian ke area pusat otak (Helms & Barone, 2008).

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Purwati (2010) yang menunjukkan bahwa tingkat nyeri anak yang dilakukan pemasangan infuse mengalami nyeri hebat (skala wajah 5) sebesar 50 %.

Simpulan

Umur responden antara umur 7-13 tahun yang banyak berjenis kelamin laki-laki, saat responden dilakukan tindakan pemasangan infus selalu didampingi oleh keluarga dan didominasi oleh kehadiran ibu dan sebagian besar responden memiliki pengalaman infus sebelumnya. Rata-rata tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun yang dilakukan pemasangan infus adalah 4,18.

Daftar Pustaka

1. Hidayat, A.A. (2005). Pengantar ilmu keperawatan anak 1 edisi pertama. Jakarta: Salemba Medika.
2. Hockenberry, M.J., & Wilson, D. (2009). Wong's essentials of pediatric nursing. (8 th ed). St.Louis: Mosby Elsevier.
3. Isoardi, J., et al. (2005). Witnessing invasive paediatric procedures including resuscitation in the emergency department: A parental perceptive. *Emergency Medicine Australasia*, 17(3).
4. Kolcaba, K., & DiMarco, M.A. (2005). Comfort theory and its application to pediatric nursing. *Pediatric Nursing*, 31(3).
5. Perry, A.G., & Potter, P.A. (2005). *Fundamental of nursing: Concepts, process, and practice*. (6th ed). St.Louis: Mosby
6. Piira, T., et al. (2005). The role of parental presence in the context of childrens medical procedures: A systematic review. *Child care, health and development*, 31(2), 233-243.
7. Purwati, N.H. (2010). Pengaruh terapi musik terhadap tingkat nyeri anak usia prasekolah yang dilakukan pemasangan infus di Rumah Sakit Islam Jakarta. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
8. Supartini, Y. (2004). Buku ajar: Konsep dasar keperawatan anak. Jakarta: EGC
9. Wahyuni, N.S., & Nurhidayat, S. (2008). Efektifitas pemberian kompres terhadap penurunan nyeri phlebitis akibat pemasangan intravena line. *Fenomena*, 5(2).
10. Wang, Z.X., Sun, L.H., & Chen, A.P. (2008). The efficacy of non-pharmacological methods of pain management in school age children receiving venepuncture in a paediatric department: A randomized controlled trial of audiovisual distractin and routine psychological intervention. *Swiss Med WKLY*, 138 (39-40), 579 – 584.